**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan berkembangnya pola pikir dan keadaan global, dibuktikan dengan munculnya beberapa teori keilmuan posmodern, termasuk juga di dalamnya studi sastra ikut mengalami perkembangan yang signifikan. Sebagai bentuk kontemplasi alur pikir pengarang dan juga arus perkembangan teori-teori global, studi sastra kemudian melahirkan apa yang disebut dengan studi poskolonial atau yang dikenal dengan teori poskolonial. Gandhi (1998:179) mengemukakakan tema poskolonial memunyai pengaruh terhadap perhatian kritis mengenai teori sastra poskolonial dan masyarakat yang terkena dampak kolonial. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa teori poskolonial dalam studi sastra mengacu pada perilaku masyarakat di suatu era tertentu, yang di dalamnya terdapat sistem kolonialisme dan imperialisme dari bangsa Eropa.

Sejarah karya sastra yang lahir di era kolonial, atau sastra yang di dalamnya bercerita tentang kolonisasi bangsa Eropa terhadap bangsa Hindia (Indonesia) sedikit banyak memengaruhi pemikiran dan perilaku masyarakat zaman pasca penjajahan berlangsung, oleh sebab itu seiring dengan perkembangan arus teori global, para pemikir poskolonial mencoba membedah secara tajam bentuk-bentuk kolonialisme yang terjadi pada negara yang terkena dampak kolonialisme, yang sekaligus juga menakar implikasi yang terjadi pada masyarakat era pasca penjajahan. Salah satu pemikir tersebut yaitu adalah Gayatri C. Spivak (*In Other Worlds Essays in cultural politics, The Postcolonial Critic, Interviews, Strategies, Dialogues*) yang *concern* pada bidang Subaltern, dan Bill Achroft (*The Empire Writes Back, theory and practice in postcolonial literatures, On Postcolonial Futures*) dengan teorinya dominasi dan subordinasi.

Secara umum para pemikir poskolonial khususnya Gayatri C. Spivak, memosisikan kelompok subaltern yang terpinggirkan sebagai bentuk yang seragam, mereka hanya dilabeli sebagai “masyarakat terjajah” atau “pribumi” tanpa melihat etnis, gender, pendidikan dan lain-lain (Martono, 2012:150). Namun secara khusus Gayatri C. Spivak mencoba memasukkan variable jenis kelamin sebagai objek kajiannya, tujuannya untuk melihat adanya hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang kemudian dianalogikan dalam hubungan oposisi biner. Perspektif Spivak yang berkaitan dengan studi subaltern, spesifikasinya pada persoalan gender dan feminisme menjadi isu krusial dalam studi wacana poskolonial. Bangsa terjajah sering digambarkan pihak lain yang pasif, dan berjenis perempuan biasanya dihadapkan pada kekuasaan yang agresif, pada era ini disebut dengan kolonialisme Eropa (Hatley, 2008:175). Secara khusus, perempuan era kolonial mengalami beberapa dimensi perlakuan yang kompleks, misalnya penggambaran interaksi seksual sebagai medan pemerkosaan, pekawinan antarbangsa penjajah dan pribumi (pergundikan), dan beberapa perjuangan dalam rangka mencari identitas seorang perempuan.

Istilah subaltern sendiri dalam kajian poskolonial digunakan oleh Gayatri C. Spivak untuk menunjuk individu atau kelompok yang mengalami penindasan dari kelompok lain yang lebih berkuasa (Martono, 2012: 149). Sedangkan kajian subaltern bagi Spivak (2009:163) menekankan perbedaan yang diidentifikasi, antara praktik dan teori yang diterapkan. Spivak dalam essainya yang berjudul *can the subaltern speaks?* Jelas mengelaborasi beberapa konteks lain dalam sistem-sistem reprentasional yang bersaing secara keras menggatikan figur subaltern yang didengarkan (Gandhi, 2014: vii).

Ashcroft dkk. (1989:178) mengemukakan bahwa patriarki dan kolonialisme dapat dilihat dari dominasi terhadap pihak yang disubordinasi. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Faruk (2007:09) yang menyatakan bahwa ada dualisme sistem politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan di Hindia. Kenyataan yang lain juga menyebutkan pihak masyarakat hidup dalam sitem politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan tradisional mereka masing-masing, sedangkan dipihak lain mereka harus hidup dengan sistem aturan kolonial yang berlaku bagi semua sektor. Berdasarkan pandangan di atas, dapat dikatakan adanya dulisme sistem yang terjadi di era masyarakat zaman penjajahan akan mengakibatkan suatu titik oposi biner yang menimbulkan kontrol sosial tertentu, kemudian mempunyai konsekuensi terhadap masyarakat tertentu yang tidak memiliki kontrol sosial, dikatakan pula ada kelompok yang berkuasa, dan ada kelompok yang terkontrol oleh kuasa, kemudian kelompok yang berkuasa melakukan dominasi tertentu dan kelompok masyarakat yang terkontrol mengalami subordinasi.

Gandhi (1998:vii) menyatakan bahwa poskolonial dalam sastra yang dikembangkan oleh Aschrof dkk. Memiliki dua fokus utama, yaitu *dominasi-subordinasi* dan *hibriditas-kreolisasi*. Awalnya isu ini muncul ke permukaan yang berkenaan dengan kontrol meliter kolonial terhadap pribumi dan keterbelakangan ekonomi. Dominasi dan subornasi adalah sebuah hubungan yang tidak hanya terjadi antarnegara atau antaretnis, tetapi juga terjadi dalam sebuah negara atau etnis tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa terjadinya dominasi baik antarnegara atau pun anataretnis yang juga berlaku dalam satu negara, dapat menutupi berbagai relasi kekuasan yang terjadi pada era kolonial. Kaitannya dengan studi sastra poskolonial adalah kekuasaan kolonial mendominasi dan sekaligus menyubordiansi kaum pribumi (terjajah) melalui relasi-relasi kekuasaan tertentu. Seperti salah satu contoh dominasi dan subordinasi yang dikemukakan oleh Ashcroft dkk. (1989:178) bahwa budaya patriarki dan kolonialisme dapat dilihat dari dominasi terhadap pihak yang disubordinasi, dalam hal ini dominasi dipegang oleh kaum laki-laki penjajah atau laki-laki lokal, sedang yang mengalami subordinasi adalah para perempuan dan juga masyarakat kelas bawah secara umum.

Sastra sebagai sebuah seni kreatif, apa pun bentuk yang ada di dalamnya ialah berisi tentang kontemplasi pengarang terhadap keadaan dunia dan lingkungan sekitar, tak terkecuali teks sastra yang mengandung unsur, atau yang berkaitan dengan sejarah kolonialisme. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ratna (2008:260) bahwa wacana poskolonial dalam teks ilmu-ilmu humaniora ke teks sastra disebabkan antara lain, *pertama*, banyaknya naskah karya sastra yang dapat dijadikan objek penelitian, *kedua,* karya sastra lebih menarik sebab menceritakan kehidupan manusia penuh kemungkinan, dan *ketiga*, dalam karya sastra, bahasa sebagai wacana diekploitasi sedemikian rupa sehingga semua maksud tersembunyi dapat dibongkar. Berdasarkan pendapat ini dapat dikatakan bahwa karya sastra membuka ruang yang sangat lebar terhadap analisis kekaryaan, termasuk di dalamnya terdapat hegemoni, dan narasi-narasi orientalisme yang bisa ditelanjangi secara tuntas yang terdapat dalam teks sastra, baik melalui cara penyajian yang dilakukan oleh pengarang maupun cara analisis yang dilakukan oleh pembaca.

Pentingnya kajian penelitian subaltern dan juga dominasi yang dilakukan oleh bangsa penjajah ini karena belum banyak di bahas oleh para peneliti yang mengelaborasi antara bentuk subaltern dan dominasi. Seperti penelitan yang dilakukan oleh Hill (2000) dalam *Journal of Asian Studies* yang berjudul *A Subaltern Studies Reader, 1986-1995 / Subaltern Studies IX: Writings on South Asian History and Society,* penelitian tersebut hanya berupa pandangan garis besar terhadap studi subaltern yang terjadi di Asia, selain itu penelitain tersebut juga tidak secara khusus mengarah kepada subaltern dan dominasi dalam kaitannya secara khusus kepada negara yang terkena dampak kolonialisme yang berlangsung sangat lama. Studi tersebut juga tidak melibatnya teks-teks sastra sebagai bagian dari medan analisis konseptual, juga sebagai pandangan yang relevan untuk dibahas dan diteliti.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Ross (2016) dalam jurnal*International Review of Social History* yang berjudul *outh african history and subaltern historiography: Ideas for a radical history of white folk,* penelitian tersebut membahas tentang sejarah dan dampak yang ditimbulkan akibat kolonialisme yang terjadi di Afrika Selatan, penelitian tersebut melibatkan pandangan subaltern dalam studi budaya yang dilakukan oleh bangsa kulit putih terhadap bangsa kulit hitam. Selain penelitian ini secara khusus juga tidak mengafisiliasi karya sastra sebagai medan penelitian yang relevan, penelitian ini juga tidak mendeskripsikan unsur dominasi yang kuat yang dilakukan oleh para penjajah. Unsur subaltern belum terfokus pada objek yang secara khusus dibahas dalam studi budaya kolonialisme. Oleh sebab itu peneliti menganggap kedua penelitian di atas belum memenuhi ekspektasi penelitian selanjutnya, disebabkan oleh belum mendetailnya pembahasan yang dilakukan mengenai studi subaltern.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gairola (2002) dalam jurnal Comparative Literature, yang berjudul *Burning with shame: Desire and south asian patriarchy, from gayatri spivak's "can the subaltern speak*?" secara khusus penelitian pada jurnal ini membahas mengenai dampak yang ditumbulkan dari adanya budaya patriarki yang bawa oleh bangsa kolonial. Penelitian ini menggunakan teori dari Spivak tentang kajian subalten, namun pada penelitian ini subaltern yang dimaksudkan adalah masih mengkhuskan kepada studi gender yang diakibtkan oleh pengaruh kolonial. Sedangkan subaltern sendiri cakupannya tidak hanya sekedar gender melainkan juga segala bentuk penindasan yang dilakukan oleh kalangan penjajah kepada masyarakat pribumi, tidak hanya gender, tetapi segala bentuk perlakuan tidak adil, seperti kekerasan, subordinasi, pengasingan, dan segala bentuk penindasan lainnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bharadwaj (2013) terdapat dalam jurnal Bio Societies, yang berjudul *Ethic of consensibility, subaltern ethicality: The Clinical Application of Embryonic Stem Cells in India*, dalam jurnal ini dibahas mengenai etika-etika yang dilakukan oleh kaum subaltern di India, penelitian ini berfokus pada etnografi, membahas mengenai etnis-etnis yang ada di India yang terkena subaltern. Penelitian ini juga membahas dampak yang ditimbulkan dari subaltern seperti dampak kekerasan yang sifatnya laten, juga adanya gangguan kepada fisik manusia dampak subaltern yang dilakukan para penejajah.

Berdasarkan keempat penelitian di atas, peneliti beranggapan bahwa penelitian sebelumnya belum banyak memuaskan dan memenuhi ekspektasi penelitian, oleh sebab itu, penelitian kali ini mencoba untuk mengobinasikan secara utuh bentuk-bentuk subalten dan dominasi yang dilakukan oleh penjajah terhadap masyarakat jajahan secara kompleks, peneliti juga beranggapan bahwa ada hubungan yang ekuivalen dan selalu terikat, antara subalten dan kekuatan dominasi, sebab keduanya merupakan ‘tindakan’ dan ‘dampak’, yang ditimbulkan dari adanya sebuah tindakan tersebut, terutama tindakan yang dilakaukan oleh penjajah, dan dampaknya kepada masyarakat yang terjajah. Penelitian kali ini juga melibatkan empat karya fiksi yang bercorak kolonialisme, terutama aspek subaltern dan dominasi. Empat karya fiksi diplih dengan pengarang yang berbeda, juga menjadi keunggulan dalam penelitian ini, terutama upaya membandingkan yang terjadi pada masing-masing penceritaan yang bercorak kolonialisme. Oleh sebab itu pula, harapan akan penelitian ini ialah dapat mengakomodir segala kepentingan yang berkaitan dengan persoalan kolonialisme dan poskolonialisme, terutama isu-isu subaltern dan domiasi yang dilakukan oleh penjajah kepada masyarakat jajahan

Berkaitan dengan aktivitas kreatif teks sastra yang dihasilkan oleh para pengarang, ada beberapa karya sastra yang memunyai corak poskolonial dengan menceritakan fenomena yang terjadi di era kolonialisme bangsa Eropa maupun Asia (Jepang). Salah satu wujud seni kreatif satra ialah dapat ditemukan salah satunya pada buku fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu.*  Keempat fiksi tersebut menyajikan sebuah bentuk-bentuk dan segala fenomena yang terjadi di era kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Erapa terhadap bangsa Hindia (Indonesia) maupun pada masa kependudukan Jepang. Keempat pengarang berupaya untuk menyajikan suasana cerita bernuansa kolonial dan segala bentuk-bentuk hubungan yang terjadi antara penjajah dengan bangsa pribumi. Salah satu bentuk yang tampak adalah adanya subalternitas masyarakat pribumi serta bagaimana dominasi yang sangat tampak dari masyarakat kolonial Belanda atau Jepang. Salah satu pengarang mencoba menunjukkan fenomena tersebut lewat dialog tokoh maupun antartokoh yang terjadi dalam unsur, serta alur penceritaan pada kedua buku fiksi tersebut. Dialog yang ditampilkan dalam karya sastra tersebut memuat tentang subalternitas pribumi terhadap penjajah dan dominasi bangsa penjajah terhadap orang pribumi. Seperti salah satu kutipan dialog tokoh yang memuat unsur subaltern :

*tetapi kau harus waspada kata tuan Zaandam pada suatu kesempatan.*

*Sesekali kusakiti, atau ku buat cemburu saat itu pula kau harus*

*hati-hati dengan makanan dan minuman yang mereka hidangkan (Banu, 2018:43).*

Cuplikan dialog cerita di atas tampak bahwa selain wanita pribumi hanya dijadikan sebagai gundik oleh bangsa penjajah, tingkah mereka juga dicurigai sebagai musuh dalam selimut yang kapan saja bisa menyerang mereka, dalam kasus ini betapa wanita sangat dipandang rendah dua sisi oleh belanda. Bahkan wanita pribumi pun yang ikhlas mencintai seorang Belanda, pandangan itu tidak kunjung hilang pada diri para penjajah.

Selain itu dominasi mereka terhadap bangsa jajahan sangat kental hingga tak jarang menyiksa pribumi seperti yang ditujukan pada dialog:

*Hei, indo dia bukan opas! Gijs melemparkan revolver*

*itu kearahku Jangan sampai terlihat lagi pemandangan seperti ini “lanjutnya (Banu,2018:56)*

Cuplikan dialog di atas, menunjukan bahwa tak jarang kadang penjajah itu menidas atau menyiksa bangsa yang dijajah dikarenakan dominasi mereka sangat kuat. Oleh sebab itu fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu*, bagi peneliti sangat menarik untuk diungkap melalui pisau bedah poskolonial karena menyajikan fakta sejarah Indonesia yang dikemas dengan cerita fiksi, dan akan menjadi lebih bagus ketika hal ini dihubungkan dengan konteks pembelajaran sastra, karena represi dan perilaku masyarakat era sekarang sedikit banyak mewarisi karakter dan perilaku bangsa penjajah terdahulu.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa maslah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk subalternitas yang dialami oleh masyarakat pribumi akibat kolonisasi dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu.*
2. Bentuk-bentuk resistensi masyarakat pribumi terhadap pemerintah kolonial atas kontrol kekuasaan yang dilakukan dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu.*
3. Wujud dominasi yang dilakukan oleh bangsa penjajah terhadap masyarakat pribumi, baik yang bersifat tatanan sosial ekonomi dan budaya dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu.*
4. Bentuk subordinasi pada kalangan masyarakat pribumi yang dilakukan oleh bangsa penjajah baik secara sosial ekonomi dan budaya dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu.*
5. Persamaan dan perbedaan perilaku dominasi penguasa kolonial dan wujud subaltern masyarakat pribumi dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu.*
6. Perbandingan bentuk subaltern dan dominasi yang dilakukan oleh penguasa kolonial dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu.*
7. Bentuk-bentuk represi sosial yang diakibatkan oleh kolonialisme bangsa Eropa terhadap orang Hindia (Indonesia), dan kecendrungan perilaku masyarakat pada era poskolonial dalam *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu.*
8. Wujud identitas masyarakat era poskolonial yang disebabkan oleh kolonisasi bangsa Eropa dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu.*
9. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dapat diakumulasikan pada beberapa aspek penting, sebab terlalu luasnya bahan kajian, maka peneliti perlu membatasi masalah dalam lingkup sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk subalternitas yang dialami oleh masyarakat pribumi akibat kolonisasi dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu*.
2. Wujud dominasi bangsa penjajah terhadap masyarakat pribumi baik yang bersifat tatanan sosial, ekonomi dan budaya dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu*.
3. Persamaan dan perbedaan perilaku dominasi penguasa kolonial dan wujud subaltern masyarakat pribumi dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu*.
4. Perbandingan bentuk subaltern dan dominasi yang dilakukan oleh penguasa kolonial dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu*.
5. **Rumusan Masalah**

Mengacu pada identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk subalternitas yang dialami oleh masyarakat pribumi akibat kolonisasi dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu?*
2. Bagaimanakah wujud dominasi bangsa penjajah terhadap masyarakat pribumi baik yang bersifat tatanan sosial, ekonomi dan budaya dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu?*
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan perilaku dominasi kolonial dan wujud subaltern masyarakat pribumi dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu?*
4. Bagaimanah perbandingan bentuk subalternitas dan dominasi penguasa kolonial dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu?*
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk subalternitas yang dialami oleh masyarakat pribumi akibat kolonisasi dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu*.
2. Mendeskripsikan wujud dominasi bangsa penjajah terhadap masyarakat pribumi baik yang bersifat tatanan sosial, ekonomi dan budaya dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu*.
3. Menguraikan persamaan dan perbedaan perilaku dominasi kolonial dan wujud subaltern masyarakat pribumi dari keempat fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu*.
4. Menguraikan perbandingan bentuk subalternitas dan dominasi penguasa kolonial pada keempat fiksi yaitu *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu*.
5. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan memberikan manfaat dalam perkembangan sastra Indonesia, khususnya dalam mengembangkan teori-teori kesusastraan pos-modern. Terutama yang berada dalam wilayah kajian pendidikan, pengajaran, dan ilmu humaniora. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, studi humaniora dan kebudayaan Indonesia sebagai wilayah poskolonial (bekas jajahan) terutama dalam bidang studi satra, dan karya sastra yang bercorak poskolonial. Wacana poskolonial sebagai metode untuk mendekati karya sastra diharapkan membantu peneliti selanjutnya untuk mengembangkan secara teoritis tentang studi poskolonial.

1. Manfaat praktis

Manfaat praktisnya dari penelitian ini mampu memberikan capaian-capaian baik berupa pengetahuan atau wawasan tentang studi subaltern dan dominasi penguasa kolonial yang diterapkan pada karya fiksi, khususnya yang berupa novel atau cerpen. Manfaat selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan terhadap dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus juga dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam pendidikan dan pembelajaran sastra secara khusus.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Teori**
2. **Sastra Poskolonial**

Sebelum pembahasan mengenai konsep teori poskolonial, akan dijelaskan terlebih dahulu gambaran umum mengenai poskolonial. Secara etimologis kata postkolonial berasal dari kata ‘pos’ dan ‘kolonial’, sedangkan kata kolonial itu berasal dari bahasa Romawi *colonial* yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Poskolonialisme dapat dipahami sebagai tradisi intelektual yang memiliki objek berupa era atau zaman setelah kolonisasi yang terjadi di suatu wilayah (Ratna, 2008: 78). Loomba (2003:27) mendefinisikan kolonialisme adalah sebagai sebuah bentuk pengambilan secra paksa tanah dan perekonomian yang dilakukan oleh bangsa penjajah, suatu restrukturasi perekonomian nonkapitalis untuk mendorong kapitalisme penjajahan. Poskolonialisme merupakan kajian karya sastra (dan bidang lain) yang berkaitan dengan praktik kolonialisme dan imperialisme baik secara sinkronik maupun diakronik (Nurhadi, 2007: 50). Ciri khas poskolonialisme adalah berbagai pembicaraan yang berkaitan dengan kolonialisme, khususnya *orientalisme*, sebab termasuk juga di dalamnya adalah narasi besar dari poskolonial yaitu *orientalisme*. Pada konteks sastra Indonesia, dapat digunakan untuk memahami karya sastra era balai pustaka (1920-1952) pada masa kolonial Belanda, dan karya-karya yang menggambarkan adanya relasi pribumi dan penjajah kolonial.

Sebagai varian dari postrukturalisme, konsep dasar kajian poskolonial hampir sama dengan postrukturalisme, seperti penolakan terhadap narasi besar, oposisi biner, dekontruksi terhadap subjek tunggal, dan proses sejarah yang terjadi secara monolitik (Ratna, 2008:78). Kajian poskolonial berusaha untuk membongkar fenomena dan segala bentuk struktur yang terjadi di era kolonial, bahkan lebih dari pada itu, kajian poskolonial juga menganalisis dampak dimasa sekarang, yang diakibatkan dari kolonisasi orang Eropa maupun orang Jepang zaman dulu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Foucoult (2002:104-106) salah satu cara untuk membongkar struktur ideologi adalah melaui arkeologi dan genealogi yaitu, cara *pertama* adalah melalui penggalian masa lalu, sedangkan cara yang *kedua* adalah mencoba menemukan kontinuitas dan diskontinuitas hiastoris dari sebuah objek. Bagi Foucault memahami sejarah dengan bergerak mundur, mulai dari masa kini ke masa lalu, kemudian kembali ke masa kini dalam rangka mempertahankan diskontinuitas. Bryson (2003:233) mengemukakan tidak ada kesepakatan umum mengenai arti dari istilah 'pos-strukturalisme'. Sepanjang pendapat ini menggunakannya sebagai istilah payung yang cukup longgar untuk merujuk pada sejumlah teori yang mengklaim bergerak di luar kepercayaan modernis dan strukturalis, pada alasan dan kemajuan manusia oleh memertanyakan hubungan antara apa yang bisa diketahui, dan dunia yang ada di sekitar kita. Kajian postrukturalisme juga digunakan sebagai istilah untuk menggambarkan masyarakat pascaindustri yang berubah dengan cepat saat ini, pengelompokan yang tampaknya stabil seperti kelas dan gender telah terpecah dan semuanya tampak sementara dan tidak aman.

Ratna (2008:80) mengemukakan bahwa teori poskolonial dibangun atas dasar peristiwa sejarah terdahulu, pengalaman pahit bangsa Indonesia selam kurang lebih tiga setengah abad, kususnya di bawah kolonialisme Belanda. Kemerdekaan yang diperoleh pada pertengahan abad ke-20 belum berarti membawa bangsa Indonesia telah bebas secara keseluruhan, masih banyak masalah, baik dalam kaitannya dengan ekonomi, sosial, politik, maupun mentalitas, yang perlu dipecahkan. Oleh sebab itu teori poskolonial memeiliki arti penting yang dianggap mampu untuk mengungkap masalah-masalah tersembunyi yang tekandung dibalik kenyataan yang pernah terjadi pada era kolonialisme. Hal ini juga dibenarkan oleh Loomba (2003:26) yang mengatakan bahwa warisan kolonial sampai sekarang masih berlanjut, dalam proses mengupayakan agar suara mereka itu didengar telah memertanyakan dan merevisi definisi-definisi dominan tentang ras, budaya, bahasa, dan kelas. Berdasarkan pendapat kedua tokoh di atas dapat dikatakan bahwa dekolonisasi masih berlangsung sampai era saat ini. Penjajahan mungkin secara fisik telah terhenti, namun di sisi masih menyisakan bekas yang tak bisa dilupakan oleh masyarakat, seperti merepresi masyarakat bekas jajahan mewarisi mental yang serupa dengan penjajah. Pada era saat ini kemudian proses dekolonisasi lebih beragam bentuknya, salah satunya pada hal ekonomi, budaya, bahasa dan politik.

Loomba (1998:92) mengemukakan peran penting sastra dalam kaitannya dengan wacana kolonial dan antikolonial mulai ditelaah sejak zaman Plato. Sejak diketahui bahwa sastra menjadi mediator antara yang ril dengan yang imajiner. Teks-teks sastra yang beredar dalam masyarakat bukan hanya karena nilai intrinsik mereka, tetapi karena meraka adalah bagian dari lembaga-lembaga lain, seperti pasar atau sistem pendidikan. Sedangkan Gandhi (1998:74) berasumsi bahwa kesusastraan poskolonial diinformasikan oleh usaha-usaha kritis dewasa ini untuk menerima dalil, utamanya sebagai suatu konteks yang secara tekstual, atau suatu pertempuran bibliografis antara karya-karya yang opratif dan subversif. Teks-teks itu kemudian diimplementasikan dalam konteks ekonomi, sosial, dan politik. Bertolak dari kedua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa bahwa sastra dan poskolonialisme menjadi suatu bagian yang tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sebab teks-teks sastra poskolonial yang ditampilkan mencerminkan terhadap ideologi masyarakat, baik yang bersifat dominan atau yang marginal. Sebagaimana yang diasumsikan oleh Loomba (1998:92) dalam literatur berikutnya bahwa terjadi kompleksitas dan ketegangan-ketegangan antara teks sastra dan masyarakat, dan juga disertai dengan adanya kemungkinan nuansa-nuansa yang bercorak budaya kolonial.

Gambaran teks-teks sastra pada masa kolonial bersifat naratif tentang persaingan, yang dalam hal ini ialah isi karangan. Sehubungan dengan hal tersebut, semua teks pada masa kolonial dilihat sebagai suatu teks sastra yang bersifat repretif, sedangkan di pihak lain semua teks/naskah di era poskolonial dinyatakan sebagai kekuatan subversif (Gandhi, 1998:195). Ashcroft dkk. (1989:02) berpendapat bahwa secara umum poskolonial mencakup semua budaya yang dipengarungi oleh aktifitas penjajahan dan aktifitas itu masih berlangsung sampai di era saat ini, oleh sebab itu, ada kesinambungan peristiwa sepanjang proses sejarah yang diprakarsai oleh bangsa Eropa. Istilah poskolonial ini juga merupakan kritik budaya yang muncul beberapa tahun kemarin dan masih berlangsung sampai sekarang. Seperti yang berkembang selama beberapa abad terakhir telah menjadi unsur paradigmatik untuk beberapa literatur yang membahas tentang poskolonial, salah satunya adalah literatur yang berkaitan dengan sastra poskolonial.

Pembahasan mengenai poskolonial dikembangkan melalui beberapa tahap, salah satunya adalah adanya kesadara secara kolektif (Nasional), bahwa sebuah bangsa mengalami imperealisme yang dilakukan di pusat pemerintahan. Dalam proses imperealisme, di negera yang terkena imperealisme tentu saja mengalami kolonialisme atau penjajahan dalam berbagai aspek, salah satunya adalah bahasa dan budaya, para koloni berusaha untuk membuat keterwakilan dalam mengukuhkan imperealisme tersebut lewat praktik-praktik yang dilakukan di negara jajahan (Ashcroft dkk. 1998:05).

Ashcroft (1989:11-12) juga mengemukakan bahwa gagasan munculnya teori poskolonial diakibatkan dari ketidakmampuan teori barat yang cukup berurusan dengan kompleksitas, dan beragam sumber budaya yang berasal dari teks-teks poskolonial. Teori-teori barat sendiri muncul dari tradisi budaya tertentu yang disembunyikan oleh gagasan palsu atas 'universalitas'. Teori gaya dan genre, berasumsi tentang fitur universal dari bahasa, epistemologi dan sistem nilai, semuanya dipertanyakan secara radikal oleh praktik penulisan poskolonial. Teori poskolonial telah berkembang dari kebutuhan untuk mengatasi praktik yang berbeda ini. Gagasan tentang kaum pribumi telah dikembangkan untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan dalam berbagai tradisi budaya, serta keinginan untuk menggambarkan secara komparatif fitur-fitur yang dimiliki bersama di antara tradisi-tradisi itu.

Pada tataran ilmu-ilmu sosial, pengetahuan merupakan bagian dari tatan sistem sosial yang berguna untuk mengidentifikasi kesenjangan sosial termasuk juga di dalamnya sistem budaya (Huddart, 2008:11). Kaitannya dengan teori poskolonial, bersama dengan bentuk lain dari teori sastra dan budaya, khususnya dalam hal wacana akademis yang bisa diterapkan. Teori poskolonial secara umum berupaya untuk membongkar segala aktifitas koloni yang terjadi di negara-negara yang terkena dampak kolonialisme, terutama kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa. Sebagaimana disampaikan oleh Prasad (2003:5) mengatakan bahwa memang ada sesuatu yang baru dan unik tentang kolonialisme Barat modern. Satu perbedaan penting antara kolonialisme Barat modern dan imperium-imperium sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan dimensi ekonomi apa yang baru tentang kolonialisme Barat modern, ialah tidak hanya mengekstraksi kekayaan dan upeti dari rakyat serta wilayah yang ditaklukkannya, tetapi ia juga menghubungkan Barat dan koloninya dalam struktur kompleks di ranah pertukaran dan industrialisasi yang tidak merata, sehingga membuat koloni-koloni itu secara ekonomi bergantung pada negara-negara koloni Barat.

Bassnett (1999:19) mengemukakan bahwa analisis teks sastra muncul dari orang-orang yang telah terjajah atau tertekan, dan mengundang metafora yang berkaitan dengan kritik terhadap teks-teks poskolonial, misalnya, suara-suara yang dibungkam, margin, pusat, dan hal-hal yang berkaitan dengan pertukaran senjata. Kecendrungan adanya metafora tersebut menunjukkan kajian sastra poskolonial melihatnya sebagai fenomena sastra baru yang jarang diketahui bagaimana hubungan antara sastra dan kajian poskolonial dapat bekombinasi secara langsung dalam objek kajiannya.

Gilbert (1997:05) mengemukakan bahwa kritik dan teori sastra poskolonial sama-sama terdiri dari berbagai praktik yang dilakukan dalam berbagai bidang disiplin ilmu di banyak lokasi kelembagaan berbeda di seluruh dunia. Sebelumnya banyak dari hal ini mendahului periode ketika istilah 'poskolonial' mulai mendapatkan perhatian yang cukup signifikan, dan sejak saat itu diklaim secara retrospektif dan bersifat kontinyu, atau berdekatan dengan apa yang sekarang biasanya diidentifikasi sebagai metode analisis dalam aspek budaya poskolonial. Siapa pun yang memiliki keberanian menulis sejarah tentang praktik-praktik ini mungkin harus memulai paling tidak pada awal abad ini dengan karya tokoh yang berbeda dengan pemikir barat atau Eropa, salah satunya yang paling sering di kemukakan adalah konsep kemajuan dan ketertinggalan antara barat dan timur.

Ratna (2008:176) juga mengemukakan bahwa bukti-bukti peradaban yang telah dicapai oleh bangsa timur tidak mampu membawa bangsa timur sejajar dengan dengan bangsa barat. Timur juga tidak mampu mengubah persepsi masyarakat yang sudah tersebar banyak berabad-abad lamanya. Ketidakmampuan bukan hanya hasil dari kebudayaan, melainkan mitos yang sulit diubah dan perbedaan yang tertanam secara kultural. Oleh sebab itu, seiring dengan perkembangan sejarah poskolonial antara objek yang dianalisis dengan teori itu sendiri sebagai alat analisis, maka perlu ada kecocokan, atau kesamaan objek untuk bisa menganalisnya secara tajam.

Pada konteks jaringan institusional dari praktik-praktik kritis literer serta nilai-nilai yang menopang mereka, bahwa munculnya teori poskolonial dalam pandangan Edward Said dalam bukunya *Orientalisme* perlu ditempatkan. Said (1978:78) menganggap pada awalnya berasal terutama dari mediasinya tentang metode kritis yang terkait dengan beberapa jenis teori tinggi Perancis ke dalam dunia akademik Anglo-Amerika pada tahun 1970-an. *Orientalisme* memberikan salah satu contoh pertama dari aplikasi berkelanjutan dari mode analisis seperti itu terhadap sejarah kebudayaan, antropologi dan tradisi tekstual. Lebih khusus lagi, *Orientalisme* mengadaptasi elemen-elemen dari teori baru ini (yang dalam beberapa hal memperkuat, dan juga menantang, tradisi Marxis yang lebih tua) untuk mempelajari hubungan antara budaya Barat dan imperialisme, untuk menyatakan bahwa semua sistem dideskripsi budaya Barat adalah terkontaminasi dengan apa yang digambarkan sebagai politik, pertimbangan, posisi, dan strategi kekuasaan.

Istilah kunci dalam poskolonialisme, postrukturalisme, dan ilmu pengetahuan humaniora adalah teks yang lebih dikenal dengan wacana, diskursus (*discourse*). Secara leksikal wacana didefinisikan sebagai satuan bahasa terlengkap. Realisasinya mulai dari tataran kata, tetapi memuat makna yang utuh, meningkat pada kalimat, paragraf, hingga buku dan novel. Dalam pengertian yang lebih luas, bahkan segala sesuatu dapat disebut wacana. Dunia dan kehidupan ini pun dianggap sebagai wacana. Perkembangan teori wacana sangat pesat sejak tahun 1970-an membawa implikasi pada perubahan definisi, sesuai dengan hakikat teori yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan teori kekuasaan, narasi besar pada umumnya Foucault (2002: 87) mendefinisikan wacana sebagai suatu sistem pernyataan yang di dalamnya dunia dapat diketahui, atau secara spesifik perangkat ide untuk mengetahui suatu objek tertentu. Di sisi yang berbeda, Ratna (2008: 87) berpendapat bahwa wacana didefinisikan sebagai cara-cara tertentu dalam mengorganisir pengetahuan dalam rangka melaksanakan sistem kekuasaan.

Masalah berkaitan dengan penjajah, dalam pengertian secara fisik dapat ditinggalkan sebab secara formal mereka sudah tidak ada, bahkan demikian penjajahan berakhir secara formal juga kita membentuk suatu hubungan baru, seperti hubungan diplomatik (Gilbert,1997:33). Sejak masa penjajahan sudah banyak bangsa Indonesia yang bersekolah ke negeri Belanda. Bahkan didirikan suatu lembaga-lembaga khusus dalam rangka kerja sama Indonesia-Belanda, seperti *Indonesian Lingustics Development Project* (ILDP). Masalah yang timbul kemudian yang diangkat dalam teori poskolonialisme adalah segala sesuatu yang ditinggalkannya. Jelas waktu tiga setengah abad merupakan waktu yang tidak singkat. Dengan mengacu pada usia manusia yang rata-rata 70 tahun, maka kita dijajah baik secara fisik maupun psike selama lima generasi. Masa penduduk Jepang yang hanya berlangsung tiga setengah tahun ternyata meninggalkan bekas sangat mendalam di hati bangsa Indonesia, maka dapat dibayangkan penjajahan yang berlangsung selama sepuluh kali lipat meliputi berbagai aspek kehidupan dan kebudayaan. Peninggalan-peninggalan inilah yang harus dipecahkan oleh proyek poskolonial, khususnya sebagaimana diintroduksi oleh teorinya Edward Said dalam buku *Orientalisme.*

Secara umum Ratna (2008: 81) menyampaikan bahwa teori poskolonial memiliki arti penting yang dianggap mampu untuk mengungkap masalah-masalah tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang pernah terjadi, dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Secara definitif, poskolonialisme menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial. Poskolonialisme sangat sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang baru merdeka sekitar setengah abad. Jadi, masih sangat banyak pemasalahan yang perlu dipecahkan, bahkan masih segar dalam ingatan bangsa Indonesia.
2. Poskolonialisme memiliki erat kaitannya dengan nasionalisme, sedangkan kita sendiri sedang mengahadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Teori poskolonialisme dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas golongan, kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi.
3. Sebagai teori baru dan varian postrukturalisme, poskolonialime memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lalu untuk menuju masa depan.
4. Poskolonialisme membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan juga psikis.
5. Poskolonialisme bukan semata-mata teori melainkan suatu kesadaran sendiri, bahwa masih banyak pekerjaan besar yang harus dilakukan, seperti memerangi imperialisme, orientalisme, rasialisme dan berbagai bentuk hegemoni lainnya, baik material maupun spiritual, baik yang berasal dari bangsa asing mau pun bangsa sendiri.
6. **Kajian Subaltern**

Martono (2011:68) mengemukakan bahwa Spivak memfokuskan permasalahan poskolonial pada subaltern. Istilah subaltern memiliki konotasi yang cukup luas karena secara terminologis, subalternpada dasarnya merujuk pada perwira junior dalam konteks militer Inggris, yang secara harfiah berarti “bawahan”. Selain itu, kata ini juga sering digunakan untuk menggambarkan petugas yang berpangkat rendah atau di bawah pangkat kapten. Sementara itu, dalam kajian teori kritis dan poskolonial, istilah subaltern merujuk pada populasi yang secara sosial, politik, dan geografis yang berada di luar struktur kekuatan hegemonik bangsa kolonial. Istilah ini sendiri dipromosikan pertama kali oleh Antonio Gramsci, terutama melalui karyanya mengenai *hegemoni kultural,* yang mengidentifikasi kelompok-kelompok yang dikecualikan, diekslusi, dan dikucilkan dalam tatanan sosial. Dari konotasi negatif tersebut, Spivak mengembangkan bahwa subaltern bukan hanya kata berkelas yang ditunjukkan bagi kelas yang tertindasatau bagi kelompok *the Other*. Bagi Spivak, istilah poskolonial tersebut merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan pembatasan akses. Istilah tersebut menjadi semacam ruang pembedaan antara yang berkuasa dan yang tidak memiliki kuasa.

Persoalan mengenai subaltern, Spivak menjelaskannya secara paradok, maksudnya adalah masalah utama subalternbukan hanya mengenai kategori orang yang tertindas atau kelas pekerja yang tertindas, namun juga mengenai siapa saja yang suaranya terbatasi oleh suatu akses yang mewakilinya (Morton, 2008 : 23). Misalnya, seorang pemimpin demonstrasi yang menyuarakan mengenai hak asai kelas pekerja atau juga perempuan, entah siapapun yang berada di sana (orang kaya, orang miskin, atau siapa pun) ketika suara mereka selalu terwakili dan mereka tidak memiliki kebebasan bersuara, mereka dapat dilihat sebagai subaltern. Pada persoalan ini, bagi Spivak menekankan pentingnya melihat mekanisme hegemonik yang tidak disadari mengenai penggunaan atribut kata subaltern. Mereka berada dalam wacana hegemonik yang berarti ada semacam manipulasi secara tidak sadar atas apa yang mereka lakukan.

Secara implisit Spivak (1998: 24) mempertanyakan keterlibatan para akademisi dengan *the Other*. Baginya, agar terbuktiketerlibatan yang otentik dengan subaltern, para akademisi harus menghapus dirinya sebagai sosok yang ahli di tengah hubungan sosial biner, antara kita (*us*) dan mereka (*them*), pusat dan pinggiran, dan bentuk-bentuk oposisi biner lainnya. Pada dasarnya, para akademisi selalu ingin tahu tentang pengalaman subaltern dari kolonialisme, namun mereka tidak ingin berada di tengah pengalaman dominasi penjajahan. Tentu saja ada semacam jarak yang memisahkan para akademisi dengan subaltern. Jarak tersebut menjelaskan bahwa kebenaran subaltern merupakan kebenaran yang berasal dari para ahli atau akademisi. Subjek yang tersubordinasi atau subaltern hanya menyerahkan pengetahuan tentang kolonialisme untuk dimanfaatkanoleh para akademisi, terutama para akademisi Barat.

Persoalan mengenai seksualitas dan perempuan kemudian mengakar kepada wacana dalam kajian poskolonial, dan berbagai macam persoalan gender dalam persepektif kolonial. Pemikiran yang beranekaragam tentang seputar kehidupan perempuan era kolonial muncul sebagai suatu persoalan, yaitu bagaimana melihat perempuan dari sudut pandang sebagai orang yang terjajah (Martono, 2011:122). Pandangan tersebut seolah menggiring seseorang untuk berfikir bahwa dominasi budaya patriarki yang dibawa oleh bangsa kolonial mengakibatkan subordinasi bangsa terjajah kepada kekuasaan yang menjajah, seperti ketundukan sosial perempuan terhadap laki-laki. Konteks ini beranggapan bahwa yang berkuasa adalah bangsa penjajah (berkulit putih), dan yang tunduk adalah bangsa pribumi (red perempuan) yang terjajah.

Pada esainya yang berjudul *Can the Subaltern speak?* Spivak mempertanyakan gagasan kolonial (dan Barat) sebagai "Subjek" dan memberikan contoh batas kemampuan wacana Barat, bahkan wacana poskolonial, untuk berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Artikel ini menunjukkan bahwa batasan-batasan ini dapat (sebagian) diatasi. terutama banyak komentar tentang Spivak berfokus pada bacaannya tentang Marx melalui prisma Derrida, kemudian atas dasar pendapatnya yang menyatakan bahwa "informan pribumi" secara simultan diciptakan dan dihancurkan, keterlibatan Spivak selalu menyiratkan subjek liberal-independen yang secara aktif berbicara. Selain itu, mengingat batas-batas pemahaman yang tersirat oleh Spivak, pembacaan budaya berdasarkan asumsi bahwa semua tindakan menawarkan peran komunikatif, dan bahwa seseorang dapat memahami budaya dengan menerjemahkan berbagai perilaku budaya mereka (Maggio, 2007:02). Sebagaimana pula yang dikatakan oleh Moggio (2007:03) Bersama dengan karya *Orientalisme* Edward Said, Spivak dalam esainya *Can the Subaltern Speak?* mungkin yang paling berpengaruh bekerja di bidang teori poskolonial bidang subaltern. Dampaknya telah menyebar melintasi disiplin sejarah, antropologi, sosiologi, studi sastra, gender dan budaya. Seperti yang diasumsikan oleh Maggio (2007:08) bahwa mereka mengenal *the other* dan dapat menempatkannya dalam konteks narasi kaum tertindas. Para intelektual harus berusaha untuk mengungkap dan mengetahui wacana masyarakat lain tentang masyarakat. Faktanya, melalui tindakan pengetahuan dan kekerasan epistemik ini, esensi dari yang lain selalu merupakan penguat dari ancaman imperealisme. Seperti yang ditulis Spivak menyatakan bahwa tidak ada waktu luang yang lebih berbahaya daripada mentransposisi nama-nama yang pantas menjadi kata benda umum, menerjemahkan, dan menggunakannya sebagai bukti sosiologis.

Secara historis, bahkan mitologis, sejak abad pertengahan hingga sekarang, dunia barat hampir dalam segala bidang dianggap memiliki superior terhadap dunia timur (Ratna, 108:175). Termasuk dalam hal yang berhubungan dengan wacana gender, seksualitas, dan identitas perempuan. Kekhawatiran mengenai isu gender, seksualitas, dan identitas perempuan era kolonial dalam menghadapi norma-norma penjajah yang dianggap mengecam hirarki gender, menjadi pengekang dan penghalang pencitraan mengenai perempuan Indonesia (Hatley, 2018:175). Senada dengan Hatley, Ratna (2010:409) mengatakan bahwa perempuan era kolonial pada dasarnya dibedakan oleh kebudayaan, bukan oleh hakikat. Seorang tidak dilahirkan “sebagai” perempuan, melainkan “menjadi” perempuan. Dampak yang ditimbulkan dari situasi tersebut terhadap perempuan adalah sifat perempuan, pengalaman, serta kontruksi sosial perempuan terkungkung dalam kekuasaan hegemonik bangsa penjajah. Menanggapi persoalan seperti itu, pendekatan kajian poskolonial paling dianggap relevan dalam menghadapi situasi serta dampak kolonialisme, oleh sebab itu, secara kusus dalam kajian-kajian poskolonial hal seperti itu disebut dengan istilah subaltern. Seperti yang telah dikemukakan di depan bahwa istilah subaltern pada mulanya digunakan oleh Antonio Gramsci untuk menunjuk “kelompok inferior” yaitu kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi subjek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa (Martono, 2012: 149). Istilah subaltern sendiri dalam kajian postkolonial digunakan oleh Gayatri C. Spivak untuk menunjuk individu atau kelompok yang mengalami penindasan dari kelompok lain yang lebih berkuasa. Kajian suabaltern bagi Spivak, (1998:163) menekankan perbedaan yang diidentefikasi, antara praktik dan teori yang diterapkan. Spivak dalam essainya yang berjudul *can the subaltern speaks?* Jelas mengelaborasi beberapa konteks lain dalam sistem-sistem reprentasional yang bersaing secara keras menggatikan figur subaltern yang didengarkan (Gandhi, 1998: vii). Secara lebih luas Spivak merunjuk subaltern kepada individu atau kelompok yang tidak memiliki akses kekuasan hegemonik seperti, perempuan, petani, buruh, dan orang miskin lainnya. Bagi Spivak, subaltern dalam kajian poskolonial, istilah tersebut merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan pembatasan akses perempuan menjadi semacam ruang pembedaan (Setiawan, 2018:02).

Sepanjang karir intelektualnya, Spivak telah berada di garis depan perdebatan kaum feminis mengenai pemberdayaan dan perwakilan perempuan era kolonial. Spivak juga telah kritis secara terus menerus terhadap keterlibatan sejarah feminis barat yang mengabaikan situasi sosial, kultural, dan historis tertentu dari kehidupan kaum perempuan nonbarat (Morton, 2008:203). Pemikir kolonial memposisikan kelompok subaltern yang terpinggirkan ini sebagai sebuah bentuk yang seragam mereka hanya dilabeli sebagai “masyarakat terjajah” atau “pribumi” tanpa melihat etnis, gender, pendidikandan lain-lain (Martono, 2012:150). Oleh sebab itu, Spivak mencoba memasukkan variable jenis kelamin sebagai objek kajiannya untuk melihat adanya hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang kemudian dianalogikan dalam hubungan oposisi biner. Bagi Spivak studi mengenai gender dan feminisme menjadi isu krusial dalam studi poskolonial. Senada dengan hal itu, Loomba (1998:197) mengatakan bahwa perempuan sebagai wilayah yang bisa saling dipertukarkan. Subalternitas yang dialami oleh perempuan bermakna ganda lebih khusus kajianya terhadap perempuan Hindia, dalam artian selain perempuan Hindia menerima budaya patriaki, perempuan Hindia juga mengalami kekerasan sebagai pribumi yang terjajah. Selaras dengan apa yang dikatakan Ashcroft dkk. (1989:178) bahwa patriarki dan kolonialisme dapat dilihat dari dominasi terhadap pihak yang disubordinasi. Pernyataan tersebut didukung oleh Faruk (2007:09) yang menyatakan bahwa ada dualisme sistem politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan di Hindia. Disuatu pihak masyarakat hidup dalam sitem politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan tradisional mereka masing-masing, tapi dipihak lain mereka harus hidup dengan tataran kolonial yang berlaku bagi semua sektor. Sistem sosial kebudayaan menempatkan sorang perempuan sebagai warga kelas dua setelah laki-laki. Perempuan mengalami pembatasan akses kebudayaan atau bahkan suara mereka tidak didengar walaupun mengalami suatu ketidakadilan gender.

Setiawan, (2018:03) mengatakan bahwa masalah utama subaltern bukan hanya mengenai kategori orang yang tertindas atau kelas pekerja yang tertindas, namun juga mengenai siapa saja yang suaranya terbatasi oleh suatu akses yang mewakilinya. Misalnya, seorang pemimpin demonstrasi yang berkoarkoar mengenai hak asai kelas pekerja atau juga perempuan, entah siapapun yang berada di sana (orang kaya, orang miskin, atau siapapun), ketika suara mereka selalu terwakili dan mereka tidak memiliki kebebasan bersuara, mereka dapat dikategorikan sebagai subaltern. Oleh sebab itu secara khusus Spivak memasukkan variable perempuan sebagai objek kajianya sebagaimana yang termuat dalam artikelnya yang berjudul *can the suabaltern speak?* Spivak memfokuskan kajianya terhadap perempuan-perempuan India, termasuk kritik barat terhadap tradisi sati di India. Barat menganggap tradisi sati merupakan bentuk kemunduran peradaban menganggap perempuan sebagai objek yang mengalami tindakan kriminal yang kejam, bahwa janda yang membakar diri harus diselamatkan, sedangkan dalam persepektif orang India, sati merupakan bentuk penghormatan, pengabdian serta kesetiaan, dan keberanian yang harus dikagumi dari seorang perempuan yang ditinggal mati suaminya. Masalah dalam ini, terletak pada bagaimana barat ingin mempersepsikan diri mereka dengan cara mengkritik tradisi sati yang ada di India. Perspektif Spivak, barat ingin mengambil persepsi dengan mendifinikan mereka sendiri lewat tradisi sati India. *If, in the context of colonial production, the subaltern has no history and cannot speak, the subaltern as female is even more deeply in shadow* (Spivak, 1998:106).

Subaltern dalam perspektif Spivak menempatkan kaum perempuan dalam berbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara, karena tidak ada telinga dari kaum laki-laki kolonial maupun pribumi untuk mendengarkannya (Gandhi, 1998: vii). Persepektif ini secara literer menempatkan perempuan sebagai objek, dalam kasus ini juga menunjukkan perempuan tidak bisa mereprentasikan dirinya sendiri ataukah harus direpresentasikan oleh orang lain. Kasus wacana ini menunjukkan bahwa tidak ada posisi subjek di era kolonialisme yang memungkinkan kaum perempuan untuk mengartikulasikan diri mereka sebagai pribadi, sebab mereka ditakdirkan untuk “diam”. *The subaltern cannot speak, the female intellectual as intellectual has a circumscribed task which she must not disown with a flourish* (Spivak, 1998:107). Bias atau dampak yang ditimbulkan dari perlakuan penjajah terhadap subaltern perempuan di era pos-kolonial adalah mengenai peran serta perempuan dalam kehidupan publik dan politik, yaitu perempuan kurang memiliki akses yang kurang memadai terhadap sektor-sektor strategis yang disebabkan oleh kontruksi budaya kolonial yang menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua.

Sebagaimana yang telah diuraikan di depan bahwa pengertian subaltern sebagai kategori subordinasi secara umum. Kajian subaltern memakai istilah tersebut sebagai nama bagi atribut secara umum subordinasi dalam masyarakat Asia (Morton, 2008:158). Kaitannya dengan sastra, subaltern yang ingin dimunculkan dalam teks-teks karya sastra juga tidak akan jauh dari fenomena diatas. Seperti yang dikatakan Maggio, (2007:07) bahwa Spivak ingin mengekspos keterlibatan sastra dan elit intelektual, yang sering tampak tidak bersalah dalam ranah politik penindasan yang ada dalam karya sastra. Elite intelektual akademis barat dan sub-barat berpura-pura tidak bercela di arena kolonialisme, dengan kata lain, pemikiran barat "menyamar” sebagai sejarah yang tidak memihak, bahkan ketika kritikus berpendapat untuk menyentuh ketidaksadarannya. Pada dunia akademis, penjajajah memposisikan sebagai bagian dari masalah, dan sekaligus juga bagian dari pemecahan.

Spivak mengemukakan, bahwa subjek subaltern atau masyarakat yang terkena subaltern tidak lah memungkinkan untuk menggali suara merekaatau subjek-subjek yang tertindas lainnya. Loomba (1998:293) mengatakan mereka tidak bisa mewakili dirinya sendiri, atau bahkan ketika mereka bersuara menjadi pertanyaan apakah suara mereka murni dari mereka, atau suara karena ketidakberdayaan mereka terhadap kolonialisme, ditambah lagi kolonialisme secara historis bertemu dengan budaya patriaki, isu-isu rasial, dan konsep tentang kemajuan selalu dibwa oleh penjajah kolonial untuk menguatkan legitimasi mereka terhadap tatah jajahan.

Sejarawan kajian subaltern, pada pokoknya peduli pada riset tentang praktik-praktik sosial dan politik kelompok-kelompok yang tidak mampu merepresentasikan diri mereka sendiri sebagai kelas atau kelompok sosial dalam histografi kelas elite, dengan menekankan pada sejarah asia, terutama dari sudut pandang subaltern, para ilmuan akademis dibidang subaltern secara terus-menerus berjuang menentang elitisme histografi nasionalis borjuis yang berakar pada ideologikolonialisme (Morton, 2008: 160). Meskipun begitu menurut pendapat ini, kajian masyarakat subaltern lebih ingin menekankan bahwa pemberontakan yang dilakukan oleh kaum subaltern bersifat heterogen, tidak sistematis, dan sparatis, diabandingkan dengan bentuk nasionalis elitis. oleh sebab itu, Manning (2016:03) mengemukakan pendekatan kesadaran sosial dan politik subaltern dengan pasti merupakan suatu yang tidak sepadan dengan pendekatan strukturalisnya terhadap pemberontakan kaum petani, perempuan dan buruh kelas bawah.

1. **Dominsi Kolonial**

Kawasan Asia Tenggara memainkan peran penting antara abad ke-15 sampai dengan abad ke-17 dalam bidang perdagangan rempah-rempah. Perluasan perniagaan global abad ke-16 yang panjang, sangat memengaruhinya sebagai sumber rempah-rempah yang dibutuhkan oleh dunia internasional dan kawasan maritim yang melintang di sepanjang rute perdagangan. Asia Tenggara merupakan kawasan yang paling dipengaruhi oleh lonjakan aktivitas maritim Cina pada permulaan abad ke-15. Kawasan ini merupakan sumber rempah-rempah, terutama lada yang menarik minat bangsa Spanyol berlayar ke Amerika dan ke Filipina, serta orang Portugal berlayar ke India sampai Asia (Reid, 2004: 3). Oleh karena itu pada umumnya, bangsa-bangsa di Asia Tenggara pernah mengalami penjajahan, kecuali Thailand (Lapian, 1975: 2).

Sebagai salah satu negara yang terletak di Asia Tenggara, Indonesia mengalami penjajahan mulai abad ke-18 sampai pertengahan abad ke-20. Dalam kurun waktu itu, bangsa Indonesia terpengaruh oleh bangsa kolonial pada berbagai dimensi. Kurniawan (2013:03) mengatakan bahwa kontak masyarakat bumiputra dengan kaum kolonialis Belanda tercermin di dalam dunia kesusastraan. Kasus-kasus semacam itu terdapat dalam dua periode kesusastraan, yakni dalam sastra lama dan sastra modern. Pada kesusastraan modern, kehidupan zaman kolonial dicerminkan oleh sastrawan-sastrawan yang berasal dari kaum terpelajar hasil politik etis penjajah Belanda. Sebagai contoh, sastrawan-sastrawan seperti, M. Yamin, Abdul Moeis, Marah Rusli, Soewarsih Djojopuspito, dan Sutan Takdir Alisjahbana, mereka merupakan para sastrawan yang mengenyam pendidikan Belanda. Pada sisi yang lain, pada khazanah sastra lama di Indonesia, gambaran kehidupan zaman kolonial ditulis oleh pujanggapujangga istana maupun penyalin naskah yang mengalami kontak dengan kehidupan zaman kolonial.

Hubungan antara penjajah dan terjajah merupakan hubungan yang bersifat dikotomis. Melalui dikotomi tersebut, penjajah selalu diidentifikasikan sebagai ras yang unggul, kuat, cerdas, dan superior (Kurniawan, 2013:05). Di lain pihak, bangsa terjajah digambarkan *(streotipe)* sebagai bangsa yang lemah, bodoh, dan inferior. Tipe-tipe hubungan tersebut juga didukung oleh tesis Said (1978:7) yang menyatakan hubungan antara penjajah dan terjajah, ialah hubungan yang memiliki kekuatan dominasi, salah satunya adalah hubungan dalam berbagai derajat hegemoni yang kompleks. Selanjutnya, terdapat sebuah konsep “Timur” ditimurkan tidak hanya karena ia didapati dalam keadaan “bersifat Timur”, tetapi ia juga dapat dijadikan Timur. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil sebuah simpulan bahwa terdapat ukuran-ukuran yang konseptual dan ideologis dalam mendefinisikan konsep geopolitik penjajah dan terjajah. Namun, perlu juga dikemukakan konsep yang mendikotomi konsep penjajah dan terjajah itu, melalui konfigurasi yang diciptakan oleh para penjajah. Artinya, seperangkat sistem yang digunakan untuk memetakan penjajah dan terjajah dikonstelasikan melalui prasangka, kepribadian, ukuran, paradigma, dan ego para penjajah. Oleh karena itu, hubungan dikotomi penjajah dan terjajah merupakan konsep geopolitik yang diciptakan oleh para penjajah untuk memisahkan ego penjajah dan terjajah yang disebut dengan *the other* (sang lain).

Adanya kesadaran baru penajajah yang dari bangsa Eropa yang mengidentifikasi ego Eropa sebagai ras yang unggul dibandingkan Timur memosisikan Barat, yang dapat berdiri dengan gagah sebagai pemimpin dunia. Kepemimpinan yang dikembangkan Barat dapat meliputi berbagai dimensi seperti politik, sosial, ekonomi, bahkan dalam peradaban. Oleh karena itu, terdapat hegemoni gagasan-gagasan Eropa mengenai dunia Timur yang mengulangi pernyataan mengenai keunggulan Eropa atas keterbelakangan Timur sehingga menutup peluang adanya pandangan yang berbeda mengenai masalah ini, terutama yang datang dari para pemikir kajian poskolonial yang lebih independen (Said, 1978: 9).

Kolonialisme diartikan sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta penduduk asli oleh penduduk pendatang. Dalam membentuk permukimam baru, terjadi hubungan yang kompleks dan traumatik dalam sejarah antara penduduk lama dengan pendatang baru. Kadang-kadang, pembentukan koloni baru ini ditandai dengan usaha membubarkan dan membentuk kembali komunitas–komunitas yang sudah ada dengan melibatkan politikpolitik perdagangan, penjarahan, pembunuhan massal, perbudakan, dan pemberontakan (Loomba, 2003: 2). Sistem penguasaan ini umumnya ditandai dengan kewajiban daerahdaerah koloni membayar pajak atau upeti kepada kerajaan pusat.

Gagasan di atas kembali dipertajam oleh Loomba (1998: 4) yang menyatakan kolonialisme modern tidak hanya mengambil upeti, harta benda, dan kekayaan dari negerinegeri jajahan. Akan tetapi, kolonialisme juga mengubah struktur perekonomian mereka, menarik negeri-negeri jajahan ke dalam hubungan yang kompleks dengan negara-negera induk, sehingga terjadi arus manusia dan sumber daya alam antara negara-negara koloni dengan negara kolonialnya. Arus ini bekerja dua arah, meliputi bahan-bahan produksi, yaitu berupa bahan mentah, dan tenaga kerja diangkut untuk mendukung proses produksi negara induk. Oleh karena itu, dapat disimpulkan ke arah mana pun manusia dan material itu mengalir, keuntungankeuntungannya selalu mengalir ke negara induk.

Kolonialisme dalam pandangan Loomba (1998: 2) menolak adanya sebuah proses identik dalam berbagai bagian dunia yang berbeda. Akan tetapi, di lain pihak, kolonialisme tumbuh, dan selalu terjadi hubungan-hubungan yang paling kompleks dan traumatis dalam sejarah manusia antara para penduduk bumiputra dengan para pendatang baru. Proses membentuk sebuah komunitas dalam negeri baru tentu berarti membubarkan atau membentuk kembali komunitas-komunitas yang sudah ada di negara jajahan. Selain itu terjadi praktik-praktik termasuk perdagangan, penjarahan, negosiasi, perang, pembunuhan, perbudakan, dan juga pemberontakan. Melanjutkan pendapat di atas, dapat ditarik sebuah pengertian bahwa kolonialisme mengakibatkan timbulnya efek-efek tertentu terhadap penduduk bumiputra. Kolonialisme tidak akan terlepas dari sebuah upaya perampasan harta benda maupun suatu bentuk dominasi-dominasi kebudayaan. Efek yang ditimbulkan akibat praktik-praktik kolonialisme itu dapat terlacak melalui dunia tekstual, termasuk dalam pengertian ini ialah dunia karya sastra.

Studi sastra yang berkaitan dengan poskolonial akan memainkan peran kunci dalam proses penyampaian nilai-nilai Barat kepada pihak bumiputra, mengonstruksi budaya Eropa sebagai kebudayaan unggul, dan sebagai ukuran untuk nilai-nilai manusia sehingga berguna untuk mempertahankan pemerintahan kolonial (Loomba, 1998:113). Selain itu, kesusastraan dan budaya sama sekali tidak antitesis terhadap lingkungan politis, tetapi justru sebagai sentral terhadapnya. Kesusastraan bandingan mengakui adanya interaksi yang mendalam dari berbagai literatur dan budaya itu terorganisasi secara hirarki, dan asumsi sentralnya adalah Eropa berada di pusat dunia. Berkaitan dengan uraian di atas, kesusastraan pada masa kolonial merupakan elemen penting sehingga pantas untuk ditelaah dalam memahami wacana-wacana kolonial

1. **Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan berfungsi untuk menggambarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai sehingga dapat dijadikan pijakan bagi peneliti selanjutnya, terutama dalam hal penyempurnaan kekurangan penelitian selanjutnya. Kesempatan kali ini peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai parameter atas penelitian yang disajikan. Peneliti berhasil menghimpun lima hasil penelitian yang relevan, antara lain :

*Pertama,* penelitian subaltern dan juga dominasi yang dilakukan oleh bangsa penjajah ini karena belum banyak di bahas oleh para peneliti yang mengelaborasi antara bentuk subaltern dan dominasi. Seperti penelitan yang dilakukan oleh Hill (2000) dalam *Journal of Asian Studies* yang berjudul *A Subaltern Studies Reader, 1986-1995 / Subaltern Studies IX: Writings on South Asian History and Society,* penelitian tersebut hanya berupa pandangan garis besar terhadap studi subaltern yang terjadi di Asia, selain itu penelitain tersebut, juga tidak secara khusus mengarah kepada subaltern dan dominasi dalam kaitannya secara khusus kepada negara yang terkena dampak kolonialisme yang berlangsung sangat lama. Studi tersebut juga tidak melibatnya teks-teks sastra sebagai bagian dari medan analisis konseptual sebagai pandangan yang relevan untuk di bahas dan diteliti.

*Kedua,* adalah penelitian yang dilakukan oleh Ross (2016) dalam jurnal*International Review of Social History* yang berjudul *outh african history and subaltern historiography: Ideas for a radical history of white folk,* penelitian tersebut membahas tentang sejarah dan dampak yang ditimbulkan oleh kolonialisme yang terjadi di Afrika Selatan, penelitian tersebut melibatkan pandangan subaltern dalam studi budaya yang dilakukan oleh bangsa kulit putih terhadap bangsa kulit hitam. Selain penelitian ini secara khusus juga tidak mengafisiliasi karya sastra sebagai medan penelitian yang relevan, penelitian ini juga tidak mendeskripsikan unsur dominasi yang kuat yang dilakukan oleh para penjajah. Unsur subaltern belum terfokus pada objek yang secara khusus dibahas dalam studi budaya kolonialisme. Oleh sebab itu peneliti menganggap kedua penelitian di atas belum memenuhi ekspektasi peneliti selanjutnya disebabkan oleh kurang mendetailnya bahasa yang dilakukan mengenai studi subaltern.

*Ketiga,* adalah penelitian yang dilakukan oleh Gairola (2002) dalam jurnal Comparative Literature, yang berjudul *Burning with shame: Desire and south asian patriarchy, from gayatri spivak's "can the subaltern speak*?" secara khusus penelitian pada jurnal ini membahas mengenai dampak yang ditumbulkan dari adanya budaya patriarki yang bawa oleh bangsa kolonial. Penelitian ini menggunakan teori dari Spivak tentang kajian subalten, namaun pada penelitian ini subaltern yang dimaksudkan adalah terkhusus gender yang diakibtkan oleh pengruh kolonial. Sedangkan subaltern sendiri cakupannya tidak hanya sekedar gender melainkan juga segala bentuk penindasan yang dilakukan oleh kalangan penjajah kepada masyarakat pribumi, baik itu kekerasan, subordinasi, pengasingan, dan segala bentuk penindasan lainnya.

*Keempat,* adalah penelitian yang dilakukan oleh Bharadwaj (2013) terdapat dalam jurnal Bio Societies, yang berjudul *Ethic of consensibility, subaltern ethicality: The Clinical Application of Embryonic Stem Cells in India*, dalam jurnal ini dibahas mengenai etika-etika yang dilakukan oleh kaum subaltern di India, penelitian ini berfokus pada etnografi, membahas mengenai etnis-etnis yang ada di India yang terkena subaltern. Penelitian ini juga membahas dampak yang ditimbulkan dari subaltern seperti dampak kekerasan yang sifatnya laten, seperti adanya gangguan kepada fisik manusia dampak subaltern yang dilakukan para penejajah.

*Kelima,* adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Setiawan (jurnal Poetika UGM 2018 Vol. VI No. 1 Juli 2018 DOI 10.22146/poetika.35013) dengan judul *Subalter, Politik Etis, dan Hegemoni dalam perspektif Spivak.* persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pisau bedah subaltern menurut Gayatri C. Spivak, selaku yang mengistilahkan kaum tertindas era kolonisasi.

Berdasarkan kelima penelitian di atas, peneliti beranggapan bahwa penelitian sebelumnya belum banyak memuaskan dan memenuhi ekspektasi penelitian, oleh sebab itu, penelitian kali ini mencoba untuk mengobinasikan secara utuh nilai subalten dan dominasi yang dilakukan oleh penjajah terhadap masyarakat jajahan secara kompleks, peneliti juga beranggapan bahwa ada hubungan yang ekuevalen dan selalu terikat antara subalten dan kekuatan dominasi, sebab keduanya merupakan ‘tindakan’ dan ‘dampak’, yang ditimbulkan dari sebuah tindakan tersebut, terutama tindakan yang dilakaukan oleh penjajah, dan dampaknya kepada masyarakat yang terjajah. Penelitian kali ini juga melibatkan empat karya sastra yang bercorak kolonialisme, terutama aspek subaltern dan dominasi. Empat karya fiksi diplih dengan pengarang yang berbeda, juga menjadi keunggulan dalam penelitian ini, terutama upaya membandingkan yang terjadi pada masing-masing penceritaan yang bercorak kolonialisme. Oleh sebab itu pula, harapan akan penelitian ini ialah dapat mengakomodir segala kepentingan yang berkaitan dengan persoalan kolonialisme dan poskolonialisme, terutama isu-isu subaltern dan domiasi yang dilakukan oleh penjajah kepada masyarakat jajahan.

1. **Alur Fikir**

**Subalternitas dan Dominasi Penguasa Kolonial dalam Fiksi *Semua untuk Hindia*, *Mirah Dari Banda, Tarian Bumi*, *Jugun Ianfu* Kajian Pos-kolonial**

Poskolonial

Metode Penelitian

1. Indonesia merupakan salah satu negara yang bersinggunagan dengan kolonial, selama hampir kurang lebih dari tiga setengah abad, Indonesia berada dibawah garis penjajahan. Banyak yang terjadi pada era penjajahan berlangsung, salah satunya adalah masalah ketidakadilan, gender, seksualitas, penindasan dan bentuk-bentuk marginalitas masyarakat pribumi secara umum, dan juga bentuk dominasi penguasa kolonial yang kentara terhadap masyarakat pribumi. Perilaku masyarakat kolonial, dan apa saja yang dilakukan oleh penguasa kolonial, secara khususus dapat dilacak dalam karya sastra.
2. Ditemukannya berbagai wujud dan bentuk subalternitas dan dominasi penguasa kolonial dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah Dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu*

Teori Poskolonial

Gayatri C. Spivak dan Bill Aschroft dkk.

1. Subalternitas
2. Dominasi kekuasaan

Penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif, menggunakan analisis isi *(content)*

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk subalternitas yang dialami oleh masyarakat pribumi akibat kolonisasi dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu*.
2. Mendeskripsikan wujud dominasi bangsa penjajah terhadap masyarakat pribumi baik yang bersifat tatanan sosial, ekonomi dan budaya dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu*.
3. Menguraikan persamaan dan perbedaan perilaku dominasi kolonial dan wujud subaltern masyarakat pribumi dari keempat buku fiksi dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu*.
4. Menguraikan perbandingan bentuk subalternitas dan dominasi penguasa kolonial pada keempat fiksi yaitu *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi,* dan *Jugun Ianfu.*

Laporan hasil penelitian

**Daftar Pustaka**

Simpulan, implikasi, dan saran hasil penelitian

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif , dengan menggunakan metode deskriptif, dan teknik analisis isi *(content).* Bogdan dan Tylor (1992:21-22) mengemukakan bhawa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari individu *(subjek)* itu sendiri. Penelitian kualitatif juga dirancang untuk mengekplorasi unsur-unsur manusia dari sustu topik tertentu, menggunakan metode khusus, yang digunakan untuk memeriksa bagaimana keadaan objek kajian (Gibson dan Brown, 2009:9). Pada penelitian ini juga menjadikan perbandingan tentang apa yang bisa dilakukan untuk menentukan sebuah solusi dalam menghadapi sebuah permasalahan.

Alasan pengembilan metode penelitian kualitatif salah satunya adalah mengacu pada pendapatnya Moleong (2014:10) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama,* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua,* metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga,* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bercirikan membuat deskripsi mengenai situasi dan kejadian. Metode penelitian deskriptif merupakan akumulasi dasar dalam mendeskripsikan, atau menerangkan saling hubungan *mestes* hipotesis, membuat lamaran atau mendapatkan makna implikasi (Sumardi, 1990:10-20).

Teknik analisis isi *(conten analysis)* adalah teknik dan analisis yang dapat dipakai peneliti untuk memelajari manusia secara tidak langsung melalui produk komunikasinya, seperti buku, novel, esai, cerpen majalah, artikel, gambar, buku resep makanan, lagu, ucapan politikus, dan sejenis komunikasi manusia yang adapat dianalisis, baik individu atau kelompok dalam bentuk keyakinan, sikap, ide, nilai-nilai, dan sebagainya (Frankel dan Wallen, 2006:483)

Frankel dan Wallen (2006:485-487) juga mengasumsikan beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam penelitian analisis isi *(conten analysis),* yaitu *pertama,* menentukan capaian dan tujuan, *kedua,* mendefinisikan istilah-istilah dalam objek penelitian. *Ketiga,* menfokuskan pada unit analisispenelitian, *keempat,* mencari data yang relevan. *Kelima,* mengembangkan alasan yang kuat (rasional) hubungan antra data dan tujuan. *Keenam* merencnakan pengambilan sampel. *Ketujuh,* menyusun kategorisasi pengodean

Selanjutnya teori atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah poskolonial dengan spesifikasi teori subaltern yang dikembangkan oleh Gayatri Spivak dan teori mengenai dominasi yang dikembangkan oleh Bill Ashcroft. Pendekatan dan teori ini dipilih karena mempunyai kapasitas untuk membahas wacana yang bekaitan dengan zaman kolonial atau segala sesuatu yang terjadi di era kolonisasi. Pendekatan poskolonial memusatkan perhatian pada isu-isu perbedaan budaya dalam teks, khususnya teks sastra dan merupakan satu dari sekian pendekatan yang berfokus pada isu-isu kolonisasi, gender, kelas sosial, dan orientasi seksual (Barry, 1995:230). Secara khusus penelitian ini mengaplikasikan teori pos-kolonial perspektif Spivak dan Aschroft, yang memiliki kosep gagasan mengenai subaltern, dan dominasi kolonial yang terjadi pada era penjajahan, dan pendekatan ini juga mengkaji dampak, dan segala bentuk hubungan yang tidak seimbang antara penjajah dan terjajah.

1. **Lokasi dan Waktu penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di Sleman, Yogyakarta. Sedangkan waktu penelitian ini di mulai dari bulan Juli 2019 sampai pada bulan Januari 2020. Tahapan yang dilalui dalam penelitian ini dimulai dari proses bimbingan proposal, pembuatan laporan, dan penyajian hasil laporan.

1. **Sumber Data**

Moleong (2014 :157) mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berangkat dari pendapat tersebut sumber data dalam penelitian ini ditentukan oleh 1 kumpulan cerpen dan 3 novel yaitu kumpulan cerpen *Racun untuk Tuan* karya Iksaka Banu, novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe, novel *Tarian Bumi* karya Okk Rusmini, dan *novel Jugun Ianfu* *jangan panggil aku miyako* karya E Rokajat Asura. Berikut beberapa gambaran sumberdata dalam penelitian ini

1. Semua untuk Hindia Karya Iksaka Banu, terbit Maret 2018 cetakan ke-2 penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) tebal 153 halaman.

*Semua untuk Hindia* terdiri tiga belas cerita pendek pilihan yang bercerita mengenai kedatangan bangsa Eropa ke Hindia (Indonesia), latar dari tiga belas cerita pendek tersebut mencoba menguraikan tentang kejadian yang terjadi di era penjajahan berlangsung, mulai dari penindasan, maslah gender hingga pergundikan yang dilakukan oleh bangsa penjajah. Dalam cerita tersebut juga menceritakan mengenai peperangan diponegoro, dan siasat-siasat yang dilakukan oleh pemerintah Belanda pada waktu itu untuk menjajah Indonesia secara masif.

1. *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe, Tahun Terbit 2005, Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia Tebal 208 halaman.

Sistem kolonialisme Jepang yang berusaha mengeksploitasi Hindia Belanda secara dominatif tergambar jelas dalam novel *Mirah dari Banda.* Tokoh-tokoh perempuan pada masa kolonial Jepang dalam novel *Mirah dari Banda* diuraikan mengalami nasib serupa seperti halnya pada masa penjajahan Belanda. Dalam beberapa hal bahkan mereka lebih menderita. Hal ini terbukti melalui kondisi tokoh Mirah yang semula menjadi nyai Tuan Besar kini semakin menderita dengan hidup terpencil di pengungsian, mengalami kelaparan dan kekurangan pakaian serta rentan terhadap kekerasan seksual yang dilakukan oleh penduduk pedalaman. Selain itu, marak praktik pelecehan seksual terhadap perempuan oleh militer Jepang dengan menjadikanya sebagai perempuan penghibur atau *jugun ianfu* di markas militer Jepang. Sebagai jugun ianfu mereka tidak dapat lepas dari unsur penipuan, pemaksaan dan penindasan. Semula mereka dijanjikan untuk bersekolah di Tokyo, tetapi janji tersebut tidak pernah terwujud. Mereka justru dikirim ke Hollandia untuk dijadikan sebagai pemuas seksual militer Jepang. Sebagai jugun ianfu menerima perlakuan kejam tentara Jepang.

1. *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, tahun terbit juni 2013 (cetakan ke-2) penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, tebal 182 halaman.

Fakta cerita dalam novel *Tarian Bumi* meliputi penokohan, latar dan alur. Penokohan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini meliputi tokoh kompleks dan sederhana.Tokoh kompleks dalam novel tersebut di antaranya Jero Kenanga, Ida Ayu Sagra Pidada, Luh Gumberg, dan Luh Sadri. Tokoh sederhana dalam novel tersebut adalah Telaga, Ida Bagus Ngurah Pidada, Ida Bagus Tugur, Wayan Sasmitha, Luh Kambren dan Luh Kenten. Latar dalam novel Tarian Bumi terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat di antaranya adalah Sanur, Jepang, dan Bali. Latar waktu dalam novel tersebut secara implisit terjadi kisaran tahun 1965 yang ditand ai dengan adanya peristiwa pemberontakan PKI yang terjadi di Bali. Latar sosial dalam novel tersebut adalah adanya praktik budaya pengkastaan dan budaya patriarki yang mengakibatkan perempuan tertindas.

1. *Jugun Ianfu: jaangan panggil aku miyako*, karya E Rokajat Asura, tahun terbit April 2015, penerbit PT. Edelwies, tebal 321 halaman.

Dominasi yang dilakukan penjajah Jepang dalam novel *Jugun Ianfu;* *Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura berupa penindasan yang berujung kekerasan dan kekuasaan yang membentuk pola tuan-hamba. Pengaruh-pengaruh dominasi kolonialisme Jepang yang didapatkan oleh perempuan subaltern budak seks baik dari segi fisik maupun batin (mental). Dominasi penindasan, kekerasan dan kekuasaan kolonial Jepang membuat ketidakadilan yang dialami perempuan-perempuan subaltern yang dijadikan budak seks, akhirnya melawan dan memberontak kepada penjajah.

Tema kolonialisme, alur cerita dan berbagai kekejaman-kekejaman yang dilakukan tentara Jepang terhadap para budak seks *(Jugun Ianfu),* bentuk lain dari sisa-sisa korban perang yang tak kalah memilukan, menggelitik peneliti untuk mengkaji novel ini. Salah satu novel sejarah yang membuat peniliti tambah tertarik untuk mengkaji novel ini adalah mengenai kisah dalam novel ini yang terilhami dari seorang bekas *Jugun Ianfu* yang memiliki kekuatan luar biasa, sehingga mampu bicara kepada dunia bahwa pengerahan perempuan untuk dijadikan budak seks dalam kurun perang Asia Timur Raya 1942-1945 bukan isapan jempol semata, sekalipun sampai sekarang pemerintah Jepang tak penah mengakui secara jujur keberadaannya.

1. **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**
2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan atau *libary reserch* yaitu sebuah teknik dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Jenis ini disebut dengan analisis isi (*conten analisys)* (Sugiyono, 2012:244). Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalha sebagai berikut ;

*Pertama,* membaca karya fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi* dan *Jugun Ianfu*, secara cermat. Proses membaca dilakukan secra intensif dan berulang-ulang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang valid dan sesuai dengan masalah penelitian yaitu tentang subalternitas dan dominasi penguasa kolonial dalam kajian pos-kolonial. *Kedua,* memahami lebih intensif bagian-bagian tertentu yang berhubungan dengan fokus peelitian. Pemahaman secara intensif diperlukan dalam penelitian ini agar mendapatkan data yang valid, absah, dan tentunya dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan permasalahan penelitian. *Ketiga,* analisis bagian-bagian cerita yang berkaitan dengan masalah penelitian. Langkah ini bertujuan untuk memaknai data yang telah diperoleh melalui kegiatan pembacaan empat karya fiksi tersebut. *Keempat,* membuat deskripsi data yang bertujuan untuk memeperoleh data berdasarkan fikus penelitian. *Kelima,* membandingkan data yang diperoleh dari karya satu ke karya yang lain, guna untuk mendaptkan persamaan dan perbedaan analisis dari masing-masing karya tersebut.

1. Instrumen Penelitian atau Pengumpulan Data

Sebagaimana pada penelitian kualitatif secara umum, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan oleh penulis sendiri. Penulis berfungsi sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, penafsir, dan pelapor hasil penelitian. Sebagai instrumen penelitian, peneliti menggunakan teori subaltern dan teori dominasi kolonial sebagai bagian dari wacana kolonial (teori poskolonial). Teori tersebut digunakan sebagai parameter untuk meneliti subalternitas dan dominasi penguasa kolonial dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi* dan *Jugun Ianfu.* Parameter poskolonial terutama teori subaltern dan dominasi digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada uraian yang telah disampaikan di bab kajian pustaka tentang beberapa teori tersebut dan kaitanya dengan karya sastra yang bercorak kolonial atau poskolonial.

1. **Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik trianggulasi teori. Teknik pemeriksaan ini memanfaatkan sesutau yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan, atau sebagai pembanding terhadap data objek penelitian (Moleong, 2014:330). Sedangakan Sugiyono (2012:270). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji: *credibility, transferability, dependability,* dan *confirmability.*

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan (Sugiyono, 2012:270).

1. *Credibility*

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan perpanjangan pengamatan. Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telahdiperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan, benar, dan kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

1. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepopulasi dimana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276). Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

1. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah,terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

1. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti, dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian, sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

1. **Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi *(content).* Teknik analisis model ini bertujuan untuk mengungkap isi komukasi individu secara cermat dan berkelanjutan. Adapun prosedur analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur yang bersandar pada pendapatnya Sugiyono (2007:247) antara lain:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2007:247).

1. Penyajian Data/ *Display*

Dengan *mendisplay* atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif” (Sugiyono, 2007:249).

1. Verifikasi Data (Conclusions drowing/verifiying)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yag dikemukan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:252). Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan. Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas, setelah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan, diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Sedangkan langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menentukan tujuan penelitian untuk mengungkap hubungan yang tidak setara antara penjajah dan terjajah secara umum dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi Dan Jugun Ianfu*, secara cermat.
2. Mendefinisikan istilah istilah hubungan yang tidak setra antara pihak penjajah dan terjajah secara umum dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi* dan *Jugun Ianfu*, secara cermat.
3. Memfokuskan pada unit-unit yang akan diteliti.
4. Mecari data yang relevan dan kompatibel dengan tujuan dan fokus penelitian
5. Mengembangkan alasan dasar tentang hubungan antara data dengan tujuan pene;itian
6. Memilih data yang mewakili tujuan penelitian
7. Menyusun rincian kategorisasi dari bagian-bagian data yang diteliti
8. Membandingan data yang diteliti dengan data-data yang lain dlam empat karya fiksi yaitu *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi* dan *Jugun Ianfu*, secara cermat.

**Daftar Pustaka**

Anshuman, Prasad. (2003). *Postcolonial Theory and Organizational Analysis:A Critical Engagement.* New York: Palgrave Macmillan™.

Ashcroft, Bill, dkk. (1989). *The Empire Writes Back, theory and practice in post-colonial literatures*. London: Routledge.

Banu, Iksaka. (2018). *Semua Untuk Hindia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Barry, Patter. (1995). *Beginning Theory an Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester : Manchester University Press.

Bharadwaj, A. (2013). *Ethic of Consensibility, Subaltern Ethicality: The Clinical Application of Embryonic Stem Cells in India.*Bio Societies*, 8*(1), 25-40. doi: http://dx.doi.org/10.1057/biosoc.2012.41.

Bassnett, Susan and Harish, Trivedi. 1999. *Post-colonial Translation Theory and Practice*. New Fetter Lane, London: Routledge.

Bryson, Valerie. (2003). *Feminist Political Theory; An Introduction*. Fifth Avenue, New York: Palgrave Macmillan.

Bogdan, Robert dan Taylor. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* . Terjemahan oleh Arief Rurchan. Surabaya: Usaha Nasional

Faruk. (2007). *Belengu Pascakolonial, Hegemoni & Resistensi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Foucoult, Michel. (2002). *Archaeology and Genealogy*. London: Palgrave Macmillan.

Fraenkel, Jack. R., and Norman E. Wallen. (2006). *How to Design and Evaluate Research in Education 8th Edition.* Boston: McGraw-Hill Higher Education.

Gairola, R. (2002). *Burning with shame: Desire and South Asian Patriarchy, from Gayatri Spivak's "can the subaltern speak?" to deepa mehta's fire*. Comparative Literature*, 54*(4), 307-324. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/223126853?accountid=31324>.

Gilbert, Bart Moore. (1997). *Postcolonial Theory Contexts, Practices, Politics. London and New York*: Verso.

[Gibson](https://www.google.co.id/search?hl=id&tbo=p&tbm=bks&q=inauthor:%22William+Gibson%22), William and Brown, Andrew. 2009. *Working with Qualitative Data.* **Doi:** <https://dx.doi.org/10.4135/9780857029041>.

Hill, C. V. (2000). *A subaltern studies reader, 1986-1995 / subaltern studies IX: Writings on South Asian History and Society.*The Journal of Asian Studies*, 59*(1), 197-199. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/230418562?accountid=31324>.

Huddart, David. (2008). *Postkolonial Theory and Autobiogrphy.* USA and Canada: Routledge.

Gandhi, Leela. (1998). *Postcolonial Theory a Critical Introduction.* Australian: Allen & Unwin.

Kurniawan, Bagus. (2013). *Dominasi Penguasa Kolonial Terhadap Bumiputradalam Surat Kerajaan Pontianak Abad Ke-19: Analisis Pascakolonial.* Jurnal Poetika UGM. Vol. 1 No. 1.Doi 10.7454/jps.2017.109.

Lapian, A.B. (1975). *Manusia dan Kebudayaan di Asia Tenggara: Kolonialisme di Asia Tenggara,seri studi wilayah nomor 2*. Jakarta: Lembaga Research Kebudayaan Nasional-LIPI.

Loomba. Ania. (2000). *Colonialism/Poscolonialoism.* New York: Routledge.

Loomba. Ania. (1998). *Post-Colonial Shakespeares.* Lomdon : Routledge.

Maggio, J. (2007). *Can the Subaltern Be Heard? Political Theory, Translation, Representation, and Gayatri Chakravotry Spivak*, *32* (4), 419-443. <https://doi.org/10.1177/030437540703200403>.

Martono, Nanang. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial, Persepektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Manning, Jennifer. (2016). *Constructing a Postcolonial Feminist Ethnography*. Journal of Organizational Ethnography. Vol. 5 No. 2, 2016. DOI 10.1108/JOE-01-2016-0002.

Morton, Stephen. (2008). *Gayatri Spivak, Etika Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial.* Diterjemahkan oleh Wiwin Indiarti. Yogyakarta: Pararaton.

Moleong, Lexy (J. 2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhadi. (2007). Poskolonialisme: Sebuah Pembahasan. *Proseding Seminar Nasional Poskolonialisme dalam Sastra dan Budaya*: 49-66. Yogyakarta, 7 Desember 2007: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Sastra dan Cultural Studis, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Reid, Anthony. (2004). *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan*. Jakarta: LP3ES.

Roos, N. (2016). *South african history and subaltern historiography: Ideas for a Radical History of White Folk*.International Review of Social History*, 61*(1), 117-150. doi: <http://dx.doi.org/10.1017/S0020859016000080>.

Said, Edward W. (1978). *Orientalism.* London : Routledge & Kegan Paul Ltd.

Setiawan, Rahamat. (2018). *Subaltern, Politik Etis dan Hegemoni*. Poetika: Jurnal Ilmu Sastra UGM. 15(2) 14-34. Doi 10.22146/poetika.35013.

Spivak, Gayatri Chakravorty. (2009). *The Postcolonial Critic, Interviews, Strategies, Dialogues.* Britain: Routledge.

Spivak, Gayatri Chakravorty*.* (1993). *can the subaltern speak?* Dalam Patrick Williams dan Laura Chrisman(ed). *Colonial Discourse* *and Postcolonial Theory*. Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf.

Spivak, Gayatri Chakravorty. (1998). *In Other Worlds Essays in cultural politics.* USA and Canada. Routledge.

Sugiyono. (2012)*. Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Suryabrata, Sumardi. (1990). *Metodelogi Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo.